



Strategi Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah : Studi Kasus di SMP Negeri 4 Babelan

Julinda Siregar^{1*}, Novita Trianah², Ceni Liswati³, Saptiawati⁴

¹⁻⁴Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Korespondensi penulis: yulindasiregar139@gmail.com*

Abstract. This study aims to describe and analyze the implementation of inclusive education management at SMP Negeri 4 Babelan. Inclusive education is an educational approach that provides learning opportunities for all students without discrimination, including those with special educational needs (ABK). This concept emphasizes the importance of a friendly, adaptive, and responsive learning environment to student diversity. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Informants in this study consisted of the principal, regular teachers, special assistant teachers, students with special needs, and their parents. The results of the study indicate that inclusive education management at SMP Negeri 4 Babelan has been implemented through four main management functions, namely: (1) strategic planning integrated into the annual school work program, including budget allocation for inclusion needs; (2) organizing an inclusion team involving teachers, education staff, and the school committee; (3) implementing adaptive learning based on a differentiation and individualization approach, adjusted to students' abilities and learning styles; and (4) evaluations conducted periodically to assess students' academic and social-emotional development, as well as the effectiveness of the inclusion program as a whole. However, this study also identified several obstacles, including a limited number of special assistant teachers, a lack of professional training for regular teachers, and a lack of supporting facilities such as therapy rooms or learning aids. Furthermore, factors supporting the program's success include the school leadership's commitment to mainstreaming inclusion, a collaborative spirit among teachers, and the support and active involvement of parents. Based on these findings, this study recommends several strategic steps, such as strengthening teacher training in inclusive classroom management and adding special assistant teachers as needed.

Keywords: Adaptive Learning, Differentiated Instruction, Education Management, Inclusive Education, Special Education Teacher.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Babelan. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (ABK). Konsep ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru reguler, guru pendamping khusus, siswa dengan kebutuhan khusus, serta orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif di SMP Negeri 4 Babelan telah dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu: (1) perencanaan strategis yang terintegrasi dalam program kerja sekolah tahunan, termasuk alokasi anggaran untuk kebutuhan inklusi; (2) pengorganisasian tim inklusi yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah; (3) pelaksanaan pembelajaran adaptif yang berbasis pendekatan diferensiasi dan individualisasi, disesuaikan dengan kemampuan serta gaya belajar siswa; serta (4) evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan akademik dan sosial emosional siswa, serta efektivitas program inklusi secara keseluruhan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kurangnya pelatihan profesional bagi guru reguler, serta minimnya fasilitas penunjang seperti ruang terapi atau alat bantu pembelajaran. Di sisi lain, faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi komitmen pimpinan sekolah dalam mengarusutamakan inklusi, semangat kolaboratif di antara para guru, serta dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis, seperti penguatan pelatihan guru dalam manajemen kelas inklusif, penambahan guru pendamping khusus sesuai kebutuhan.

Kata kunci: Diferensiasi Pembelajaran, Guru Pendamping, Manajemen Pendidikan, Pembelajaran Adaptif, Pendidikan Inklusif.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan sistemik untuk menyelenggarakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menurut UNESCO (2020), pendidikan inklusif merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh setiap negara dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil. Pendidikan ini menempatkan semua siswa dalam satu ruang kelas tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang sosial, ataupun hambatan fisik (Booth & Ainscow, 2021).

Di Indonesia, pendidikan inklusif mulai dikembangkan secara serius sejak diterbitkannya Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala mulai dari kurangnya pemahaman guru, terbatasnya fasilitas, hingga rendahnya keterlibatan orang tua (Rohim, 2021; Wulandari, 2023).

Manajemen pendidikan inklusif memiliki peran sentral dalam menjamin bahwa seluruh proses pendidikan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan seluruh peserta didik. Hal ini melibatkan perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, dan evaluasi berkelanjutan (Sunarto & Hidayat, 2022). Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan memiliki peranan penting dalam mengarahkan kebijakan inklusi di tingkat sekolah (Siregar, 2022).

Penelitian oleh Fitriyani et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan inklusif memiliki sistem manajemen yang mendukung, mulai dari pengembangan kurikulum diferensiatif, pelatihan guru secara rutin, hingga sinergi antara pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi lintas sektor antara guru reguler, guru pendamping, dan tenaga kependidikan lainnya menjadi faktor pendorong utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Husna & Zulkarnain, 2021).

Di SMPN 4 Babelan, pendidikan inklusif telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana praktik manajemen inklusif diimplementasikan secara nyata di sekolah ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi strategi implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMPN 4 Babelan, serta mengungkap tantangan dan faktor-faktor keberhasilan yang terjadi di lapangan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menerima keberagaman peserta didik sebagai bagian dari proses belajar (Booth & Ainscow, 2021). Konsep ini menekankan pentingnya penghapusan hambatan fisik, sosial, maupun psikologis yang menghalangi anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan reguler (UNESCO, 2020). Di Indonesia, pengertian pendidikan inklusif diperkuat melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang mewajibkan satuan pendidikan menyelenggarakan pendidikan yang ramah bagi semua anak, baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan. Menurut Loreman et al. (2020), pendidikan inklusif harus dipandang sebagai proses berkelanjutan yang menuntut fleksibilitas sistem, kurikulum, pendekatan pengajaran, dan asesmen. Dalam hal ini, pembelajaran yang terdiferensiasi dan berbasis kebutuhan peserta didik menjadi kunci.

Manajemen Pendidikan Inklusif

Manajemen pendidikan inklusif adalah pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi (Susanto et al., 2023). Model manajemen ini menuntut kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan untuk bekerja secara kolaboratif dan responsif terhadap keberagaman (Fitriani et al., 2022).

Penelitian oleh Anderson dan Boyle (2021) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengatur strategi, pemberdayaan guru, serta penyediaan fasilitas pendukung yang adaptif. Selain itu, dukungan administratif dari dinas pendidikan juga diperlukan (Rahmadani & Yusri, 2022).

Kepemimpinan Inklusif

Kepemimpinan yang inklusif merupakan gaya kepemimpinan yang mendukung nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan dalam pendidikan. Pemimpin inklusif tidak hanya bersifat demokratis, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan khusus siswa dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah (Siregar, 2022). Kepala sekolah yang berhasil dalam implementasi pendidikan inklusif adalah mereka yang dapat membangun komunikasi efektif dengan guru, orang tua, dan komunitas lokal (Wulandari & Hasanah, 2023).

Studi oleh Wang et al. (2020) menyimpulkan bahwa pemimpin inklusif cenderung memiliki kebijakan yang fleksibel dan dapat merespons kebutuhan unik peserta didik.

Peran Guru dan Kolaborasi Tim

Guru adalah agen utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas. Menurut Handayani (2021), guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan sosial dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan yang berkelanjutan dan program pengembangan

profesional sangat diperlukan untuk mendukung guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel (Yusuf et al., 2022).

Kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif. Kolaborasi ini mencakup penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), penyesuaian materi ajar, dan strategi asesmen alternatif (Nasution & Suryadi, 2021).

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Beberapa tantangan yang umum dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif antara lain keterbatasan sumber daya manusia (guru pendamping yang minim), kurangnya fasilitas fisik seperti aksesibilitas ruang kelas, dan resistensi dari beberapa guru terhadap kebijakan inklusi (Pratiwi & Kurniawan, 2023). Selain itu, stigma dari masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi hambatan utama (Dewi et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, pendekatan manajerial berbasis partisipatif dan pelatihan rutin menjadi solusi yang banyak dianjurkan dalam literatur (Maulida & Rahmawati, 2021; Anjani et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena, baik yang alami maupun yang dibuat oleh manusia. Fenomena ini meliputi bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara berbagai fenomena. Inti dari penelitian deskriptif adalah menjelaskan dan menginterpretasikan situasi dan kondisi, termasuk hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, serta dampak yang muncul. Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data secara langsung tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu kejadian atau fenomena dengan mendeskripsikan variabel-variabel terkait masalah yang diteliti, serta menafsirkan dan menguraikan data yang relevan dengan situasi, sikap, dan pandangan dalam masyarakat. Peneliti berfokus pada penggambaran pelaksanaan program Pojok Baca yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UIN Walisongo Semarang di Desa Jenarsari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memahami bagaimana implementasi program ini berjalan serta bagaimana dampaknya terhadap minat baca dan wawasan generasi muda di desa tersebut. Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah (SMP Negeri 4 Babelan) melalui surat persetujuan kepala sekolah. Selain itu, semua informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru reguler, guru pendamping khusus (GPK), siswa, dan orang tua telah menyatakan persetujuannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, baik secara lisan maupun

tertulis. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dan menjaga integritas data sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMPN 4 Babelan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, proses, dan perspektif para pelaku pendidikan secara lebih mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan data berupa kata-kata atau deskripsi yang diperoleh dari narasumber, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Maret hingga Mei 2025, bertepatan dengan pelaksanaan program pembelajaran inklusif semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala sekolah
- b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- c. Guru kelas reguler
- d. Guru pendamping khusus (GPK)
- e. Orang tua siswa berkebutuhan khusus
- f. Peserta didik inklusif

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman dan keterlibatan dalam implementasi pendidikan inklusif (Moleong, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang kaya dari berbagai informan.

- b. Observasi partisipatif

Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas inklusif, interaksi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, serta penggunaan fasilitas pendukung inklusi.

c. Studi dokumentasi

Mengkaji dokumen seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), program pembelajaran individual (RPI), laporan monitoring guru, dan notulensi rapat manajemen sekolah.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari:

- a) Reduksi data: Menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil observasi dan wawancara.
- b) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.
- c) Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan makna dari data untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antar fenomena.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

- Membandingkan informasi dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua).
- Menggabungkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.
- Konfirmasi data hasil wawancara dengan data dokumen sekolah.

Menurut Moleong (2021), triangulasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Pendidikan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMPN 4 Babelan mencakup empat aspek penting manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut uraian masing-masing temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Perencanaan Strategis Pendidikan Inklusif

Perencanaan pendidikan inklusif di SMPN 4 Babelan dimulai dari pengintegrasian program inklusi dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Sekolah melakukan pemetaan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK), mengalokasikan guru pendamping khusus, serta mengajukan kebutuhan anggaran ke Dinas Pendidikan.

Menurut kepala sekolah:

“Kami selalu menyisipkan pendidikan inklusif dalam program tahunan sekolah dan mengutamakan pelatihan guru agar mereka mampu memahami diferensiasi pembelajaran.”

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Yusuf et al. (2022) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dimulai dari perencanaan strategis yang melibatkan seluruh pihak sekolah.

b. Pengorganisasian dan Kolaborasi Internal

Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim inklusi yang terdiri dari kepala sekolah, guru reguler, guru pendamping khusus (GPK), dan staf tata usaha. Tim ini bertugas memantau perkembangan siswa, merancang Rencana Pembelajaran Individual (RPI), dan menyusun kebijakan kelas inklusif.

Kolaborasi antar guru berjalan efektif, meskipun masih ada beberapa guru yang merasa belum siap menangani siswa ABK secara maksimal. Wulandari & Hasanah (2023) menyatakan bahwa bentuk kolaborasi yang kuat antara guru reguler dan GPK merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan manajemen inklusif.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran inklusif dilakukan secara menyeluruh dalam kelas reguler dengan pendekatan diferensiasi. Guru membuat modifikasi kurikulum, menyediakan bahan ajar khusus, serta memberikan asesmen yang adaptif bagi siswa ABK. Guru pendamping hadir untuk mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan belajar.

“Setiap siswa memiliki rencana pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya,” jelas salah satu guru pendamping.

Praktik ini sesuai dengan kajian Nasution & Suryadi (2021) yang menegaskan bahwa asesmen adaptif dan kurikulum fleksibel adalah pilar penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

d. Evaluasi dan Monitoring Program Inklusif

Evaluasi dilakukan melalui supervisi kelas oleh kepala sekolah dan rapat tim inklusi bulanan. Evaluasi ini mencakup perkembangan akademik, sosial-emosional, dan adaptasi siswa. Evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tindak lanjut.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya catatan perkembangan individu (portfolio) bagi setiap siswa ABK. Ini sesuai dengan rekomendasi Loreman et al. (2020) bahwa dokumentasi perkembangan siswa adalah bagian integral dari evaluasi pendidikan inklusif.

e. Tantangan Implementasi

Beberapa tantangan utama yang ditemukan antara lain:

Kurangnya jumlah guru pendamping khusus.

Pemahaman sebagian guru tentang pendidikan inklusif yang masih rendah.

Minimnya fasilitas pendukung seperti alat bantu visual, ruang terapi, dan aksesibilitas bangunan.

Husna & Zulkarnain (2021) menegaskan bahwa tanpa dukungan infrastruktur dan pelatihan guru secara berkala, pendidikan inklusif akan sulit diimplementasikan secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disusun ringkasan tantangan utama dan solusi yang diterapkan oleh sekolah dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Implementasi Pendidikan Inklusif di
SMP Negeri 4 Babelan

Tantangan	Solusi yang Diterapkan
Kekurangan guru pendamping khusus (GPK)	Pelatihan guru reguler untuk memahami strategi pembelajaran inklusif
Fasilitas kurang memadai	Pengajuan proposal kebutuhan ke Dinas Pendidikan dan optimalisasi ruang belajar
Minimnya pemahaman guru tentang ABK	Workshop dan pelatihan rutin tentang pendidikan inklusif dan asesmen adaptif
Resistensi dari sebagian guru terhadap inklusi	Penguatan motivasi, supervisi kepala sekolah, dan forum diskusi antarguru

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Faktor Pendukung

Faktor utama pendukung implementasi pendidikan inklusif di SMPN 4 Babelan meliputi:

- Komitmen kuat dari kepala sekolah sebagai pemimpin inklusif.
- Kolaborasi guru reguler dan GPK.
- Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak.

Fitriani et al. (2023) menyoroti bahwa partisipasi stakeholder internal dan eksternal menjadi kunci utama dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan inklusif di SMPN 4 Babelan telah berjalan secara sistematis dan terstruktur melalui empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, kolaborasi antar guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan administratif dari pemerintah daerah.

Dari segi perencanaan, sekolah telah mengintegrasikan pendidikan inklusif ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan memetakan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pengorganisasian, dibentuk tim inklusi yang bertugas menyusun strategi pelaksanaan program serta menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan pendekatan diferensiasi pembelajaran dan asesmen adaptif, dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK). Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui supervisi, dokumentasi perkembangan siswa, serta rapat koordinasi tim inklusi.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping, kurangnya pelatihan berkala bagi guru reguler, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusif. Dengan demikian, beberapa rekomendasi penting yang dapat diajukan antara lain:

Pemerintah daerah perlu menambah alokasi anggaran untuk pengadaan GPK dan fasilitas pendukung inklusi.

Sekolah perlu secara rutin menyelenggarakan pelatihan inklusif bagi guru reguler agar mampu menangani siswa ABK secara profesional.

Penguatan kolaborasi lintas sektor (sekolah, orang tua, dinas pendidikan, masyarakat) sangat diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang ramah bagi semua. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan praktik manajemen pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan kebijakan formal, tetapi juga kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam menyusun kebijakan berbasis diferensiasi dan evaluasi berkala. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat model manajemen pendidikan inklusif berbasis empat fungsi manajerial (planning, organizing, actuating, controlling) yang relevan dalam konteks sekolah menengah di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang hanya terbatas pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Babelan. Hal ini menyebabkan generalisasi hasil temuan menjadi terbatas pada konteks dan kondisi sekolah tersebut. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan tidak memberikan gambaran kuantitatif terkait efektivitas program secara luas.

Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian ke beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, guna mendapatkan temuan yang lebih representatif dan komprehensif. Penggunaan metode campuran (mixed methods) juga dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan inklusif di berbagai konteks sekolah.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap pengembangan kebijakan, praktik manajemen pendidikan di sekolah, serta arah penelitian lanjutan:

- **Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan**

Temuan penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah daerah dalam bentuk regulasi, alokasi anggaran khusus untuk pendidikan inklusif, dan penyediaan guru pendamping khusus (GPK). Hal ini mendorong Dinas Pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam perencanaan strategis daerah serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada tenaga pendidik.

- **Implikasi terhadap Praktik Manajemen Sekolah**

Manajemen pendidikan inklusif yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dari kepala sekolah, guru reguler, dan GPK dalam merancang pembelajaran berbasis diferensiasi dan asesmen adaptif. Sekolah perlu membentuk tim inklusi secara formal dan menetapkan sistem monitoring yang terstruktur agar strategi inklusi dapat dijalankan secara konsisten. Kepemimpinan kolaboratif menjadi model yang perlu dikembangkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

- **Implikasi terhadap Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk mendapatkan data kuantitatif terkait efektivitas program inklusi. Selain itu, studi komparatif antar sekolah di berbagai wilayah dapat memberikan gambaran lebih holistik terkait praktik dan tantangan pendidikan inklusif dalam konteks sosial yang berbeda.

Tabel 2. List Artikel Jurnal

Kode Jurnal	Judul Jurnal/Artikel	Tahun	Indeks Jurnal (jika tersedia)
J01	Inclusive education for all: Making it happen – Ainscow & Miles	2021	Scopus
J02	Inclusive education: How inclusive is it? – Anderson & Boyle	2021	Scopus
J03	Penguatan sistem manajemen sekolah inklusif – Anjani et al.	2024	Sinta 2
J04	Index for Inclusion – Booth & Ainscow	2021	Buku Referensi
J05	Qualitative Inquiry and Research Design – Creswell & Poth	2018	Buku Referensi
J06	Stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus – Dewi et al.	2023	Sinta 3
J07	Kolaborasi guru dalam pendidikan inklusif – Fitriani et al.	2023	Sinta 2
J08	Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran inklusif – Handayani	2021	Sinta 4
J09	Tantangan manajemen sekolah inklusif di daerah pinggiran – Husna & Zulkarnain	2021	Sinta 3
J10	Strategi Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan Inklusif – Julinda Siregar	2022	Sinta 2
J11	Pelatihan guru berbasis inklusif – Kurniawan	2021	Sinta 4
J12	Inclusive Education: Supporting Diversity – Loreman et al.	2020	Buku Referensi
J13	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus – Maulida & Rahmawati	2021	Sinta 3
J14	Qualitative Data Analysis – Miles et al.	2014	Buku Referensi
J15	Metodologi Penelitian Kualitatif – Moleong	2021	Buku Referensi
J16	Strategi manajemen sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif – Mulyadi & Rachmawati	2021	Sinta 3
J17	Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif – Nasution & Suryadi	2021	Sinta 3
J18	Hambatan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar – Pratiwi & Kurniawan	2023	Sinta 4
J19	Kepemimpinan kepala sekolah inklusif – Rahmadani & Yusri	2022	Sinta 3
J20	Pendidikan inklusif dan tantangannya di Indonesia – Rohim	2021	Sinta 3
J21	Implementasi kebijakan inklusif pada tingkat SMP – Sari & Hidayat	2023	Sinta 3
J22	Pelibatan masyarakat dalam pendidikan inklusif – Setiawan	2022	Sinta 4
J23	Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D – Sugiyono	2019	Buku Referensi
J24	Analisis kurikulum adaptif untuk siswa ABK – Sulastri & Hendrawan	2022	Sinta 3
J25	Asesmen alternatif dalam pendidikan inklusif –	2023	Sinta 3

	Suryani		
J26	Manajemen pendidikan berbasis inklusi di sekolah negeri – Sunarto & Hidayat	2022	Sinta 2
J27	Transformational leadership in inclusive education settings – Susanto et al.	2023	Scopus
J28	Analisis kebutuhan guru pendamping khusus – Syamsuddin & Lestari	2022	Sinta 3
J29	Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education – UNESCO	2020	Laporan Resmi Internasional
J30	Komunikasi kepala sekolah dan guru dalam pendidikan inklusif – Wulandari & Hasanah	2023	Sinta 3
J31	Efektivitas pelatihan guru dalam implementasi RPI – Wahyuni	2021	Sinta 4
J32	Sarana dan prasarana inklusif di sekolah menengah – Yulianti & Ramadhan	2023	Sinta 3
J33	Strategi pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus – Yusuf et al.	2022	Sinta 3
J34	Implementasi supervisi pembelajaran inklusif – Zainuddin & Hartati	2023	Sinta 3
J35	Manajemen pendidikan inklusif dan strategi keberhasilan – Siregar, J.	2020	Sinta 2
J36	Peran serta orang tua dalam pendidikan anak inklusif – Kurniasih & Taufik	2021	Sinta 3
J37	Digitalisasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif – Nugroho	2023	Sinta 3
J38	Perbedaan peran guru di kelas reguler dan inklusif – Hermanto & Lestari	2020	Sinta 4
J39	Dampak program pelatihan guru inklusif berbasis daring – Wahyuningsih & Prasetya	2022	Sinta 3
J40	Refleksi penguatan kebijakan pendidikan inklusif – Hanum	2024	Sinta 3

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Miles, S. (2021). Inclusive education for all: Making it happen. *International Journal of Inclusive Education*, 25(5), 547-560.
- Anderson, J., & Boyle, C. (2021). Inclusive education: How inclusive is it? *International Journal of Inclusive Education*, 25(3), 298-312. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1707309>
- Anjani, R., Putra, R., & Mahendra, I. (2024). Penguatan sistem manajemen sekolah inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 78-86.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2021). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. CSIE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dewi, S., Fadhilah, N., & Anwar, M. (2023). Stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2), 44-59.

- Fitriani, R., Maulana, A., & Iskandar, Y. (2023). Kolaborasi guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 25-33.
- Handayani, R. (2021). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(2), 88-97.
- Hanum, M. (2024). Refleksi penguatan kebijakan pendidikan inklusif. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88-97.
- Hermanto, Y., & Lestari, M. (2020). Perbedaan peran guru di kelas reguler dan inklusif. *Jurnal Pengajaran Inklusif*, 5(3), 22-30.
- Husna, M., & Zulkarnain, R. (2021). Tantangan manajemen sekolah inklusif di daerah pinggiran. *Manajemen Pendidikan*, 9(1), 67-75.
- Kurniasih, L., & Taufik, R. (2021). Peran serta orang tua dalam pendidikan anak inklusif. *Jurnal Psikologi Anak*, 6(2), 78-87.
- Kurniawan, D. (2021). Pelatihan guru berbasis inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 66-72.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. (2020). *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom*. Routledge.
- Maulida, R., & Rahmawati, F. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 34-41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, H., & Rachmawati, S. (2021). Strategi manajemen sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 34-46.
- Nasution, L., & Suryadi, R. (2021). Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 22-33.
- Nugroho, T. (2023). Digitalisasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 102-110. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v9i1.3331>
- Pratiwi, A., & Kurniawan, T. (2023). Hambatan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 77-84. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Rahmadani, T., & Yusri, M. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah inklusif. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 78-86.
- Rohim, M. (2021). Pendidikan inklusif dan tantangannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 11-20.
- Sari, F., & Hidayat, R. (2023). Implementasi kebijakan inklusif pada tingkat SMP. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 89-101.
- Setiawan, A. (2022). Pelibatan masyarakat dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 45-53.
- Siregar, J. (2020). Manajemen pendidikan inklusif dan strategi keberhasilan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 99-112.
- Siregar, J. (2022). Strategi kepala sekolah dalam manajemen pendidikan inklusif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(2), 112-123.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sulastri, Y., & Hendrawan, T. (2022). Analisis kurikulum adaptif untuk siswa ABK. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 56-65.
- Sunarto, & Hidayat, M. (2022). Manajemen pendidikan berbasis inklusi di sekolah negeri. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1), 44-57.
- Suryani, N. (2023). Asesmen alternatif dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 8(2), 33-41.
- Susanto, A., et al. (2023). Transformational leadership in inclusive education settings. *International Education Studies*, 16(4), 75-88.
- Syamsuddin, M., & Lestari, A. (2022). Analisis kebutuhan guru pendamping khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 15-23. <https://doi.org/10.31849/jppkhlectura.v1i01.14542>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S. (2021). Efektivitas pelatihan guru dalam implementasi RPI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 123-130. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9151>
- Wahyuningsih, T., & Prasetya, S. (2022). Dampak program pelatihan guru inklusif berbasis daring. *Jurnal E-Pendidikan*, 7(1), 14-22.
- Wulandari, D., & Hasanah, R. (2023). Komunikasi kepala sekolah dan guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(3), 77-90.
- Yulianti, D., & Ramadhan, A. (2023). Sarana dan prasarana inklusif di sekolah menengah. *Jurnal Infrastruktur Pendidikan*, 8(1), 54-62.
- Yusuf, H., et al. (2022). Strategi pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Inklusi*, 9(1), 31-39.
- Zainuddin, A., & Hartati, N. (2023). Implementasi supervisi pembelajaran inklusif. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 4(2), 44-52. <https://doi.org/10.61116/jksm.v2i2.440>